TEOLOGI: TELAAH DAN PEMBAHASAN WAHYU DAN IMAN YANG HIDUP

Keprihatinan untuk Pendidikan Teologi di Era Sekularistik

St. Gitowiratmo

Abstract:

Is theology in crisis of identity amid this modern world? In order to be able to answer such a question, we need to focus on and emphasize the role and contribution of Christian theology for the life of human being. Christian theology should be able to help people to understand basic human values in the light of correlation between God and human being. Such theology should be close to the people as well as contextual. For these purposes, theology needs to consider seriously its medium which are human languages and cultures. This modern and secularized age, unfortunately, also puts human languages and cultures in a crisis of meaning: a change from metaphysical and mystical expressions to a pragmatic and materialistic one. It does mean, positively, that Christian theology should be presented and communicated in a creative way and methodologically sound. This is a real challenge for a Christian theology in the modern world.

Kata-Kata Kunci:

teologi, pendidikan teologi, wahyu – iman, teologi proyek, metode proyek, sekularisasi, kontekstual

1. Pendahuluan

Judul tersebut di atas mengambil inspirasi dari ensiklik *Fides et Ratio* (FR) mengenai tujuan teologi (FR 93), yakni *menyelenggarakan pemahaman wahyu beserta isi iman*. Dengan amat jelas disebutkan dalam ensiklik bahwa obyek penyelidikan teologi ialah misteri Tritunggal Mahakudus yang berpusat pada misteri Kristus (hidup, sabda dan karya) yang berpuncak pada peristiwa Paskah dan berkat Roh Kudus melahirkan dan menyuburkan Gereja. Sumber utama teologi ialah Kitab Suci dan tradisi hidup Gereja. Sedangkan tugas teologi disebutkan dalam FR nomer 92: "*mengantarkan pokok-pokok isi iman...melalui*

cara yang koheren dan secara konseptual jelas." Dan untuk mempertegas hal itu, ensiklik masih mengutip pidato Paus Yohanes XXIII pada pembukaan Konsili Vatikan II mengenai pentingnya pengajaran iman yang lengkap, pasti dan tidak berubah kepada semua umat beriman.

Selain itu, ensiklik juga berbicara mengenai pentingnya perhatian para teolog dan teologi untuk menemukan makna terdalam dari teks-teks kitabiah khususnya Injil-Injil serta tradisi-tradisi sepanjang sejarah Gereja dengan mempertanyakan kebenaran otentik dan mendalam dari sumber-sumber Wahyu (bdk. FR 94). Tetapi ensiklik juga kritis terhadap pemikiran teologi yang disebut *"dari bawah"*, misalnya: kristologi atau eklesiologi yang dikembangkan menurut pola masyarakat madani semata (FR 97). Hal lain yang dilihat secara kritis ialah bermacam-macam "isme" yang masing-masing menggunakan penalaran dan metode yang tidak mencukupi untuk memahami kebenaran Wahyu secara utuh (bdk FR 87-91).

Apa yang secara prinsipial diajarkan oleh *Fides et Ratio* tersebut mengenai teologi, dalam konteks kehidupan umat beriman yang hidup di Indonesia khususnya, mendapat pemaknaan yang kontekstual. Sehubungan dengan hal itu, teologi memiliki dua tugas: menjelaskan bagaimana Allah memberikan Diri-Nya dalam Kristus, dan membantu menjelaskan arti dan makna terdalam hidup manusia di dunia dan di hadapan Allah yang mewahyukan Diri-Nya. Dalam dua arah ganda inilah ditempatkan keprihatinan para guru teologi di Fakultas Teologi Wedabhakti. Keprihatinan para guru teologi tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan ini: bagaimana para mahasiswa di Fakultas Teologi mampu *berteologi: menjalankan refleksi imannya secara sistematik dan mengkomunikasikan iman itu secara jelas dan masuk akal.* Proses refleksi itu akan mulai berlangsung apabila orang mulai bertanya mengenai seluk beluk iman: *fides qaerens intellectum* (iman yang mendorong untuk pencarian pengertian dan pemahaman akan iman) dan *fides quae creditur* sebagai sebuah objek kajian sehingga orang sampai pada isi iman itu sendiri. Proses refleksi ini dijalankan bukan dengan menghafalkan sebuah traktat mengenai iman (walau itu juga berguna!) melainkan dengan *exercitia* (latihan-latihan). Tulisan ini memfokuskan pada tantangan untuk berteologi secara kreatif di tengah arus zaman yang cenderung sekularistik.

2. Bertanya mengenai Iman dan Beriman dalam Konteks

Tulisan ini memilih tema pembicaraan yang secara pastoral hidup di kalangan Gereja di Indonesia, sebagaimana dibicarakan dalam Nota Pastoral KWI 2004 mengenai rusaknya keadaban publik. Nota Pastoral KWI tersebut membahas masalah-masalah makro di sekitar usaha untuk keluar dari krisis

multi-dimensional yang – dalam Nota Pastoral KWI 2004 yang bertema: *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*. Sumbangan pemikiran dalam Nota Pastoral tersebut, diikuti, dilengkapi dan dirinci oleh peristiwa Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia yang terjadi tahun 2005 ketika menghasilkan 17 hal pokok sebagai 'pintu masuk' yang memungkinkan Gereja ikut berpartisipasi.[1]

Sementara itu, konteks lain mengalir dari kajian antropologis-filosofis yang mengemukakan pandangan tentang hakikat dan martabat manusia, pendidikan-pengembangan manusia, etika sosial dan moral tingkah-laku, arus pandangan hidup modern dan post-modernisme serta arus-arus lain seperti sekularisme dan fundamentalisme. Konteks ini menyadarkan kita betapa kompleksnya segi-segi hidup yang mempengaruhi manusia Indonesia.

Konteks ketiga dapat dirumuskan dalam kaitan dengan fenomena 'agama' yang berkembang di Indonesia. Fenomena itu berkisar pada usaha untuk menemukan kembali peran dan fungsi 'agama' untuk orang hidup zaman sekarang. Gejala ini dikemas dalam berbagai bentuk: kemasan paling klasik berbentuk pendidikan dan pengajaran serta peribadatan. Fungsi dan peran agama lainnya dikemas dalam bentuk budaya dengan mempergunakan produk-produk kultural seperti kesenian. Selain itu, usaha untuk menemukan peran dan fungsi agama dikemas dalam penanaman nilai keagamaan lewat ranah personal maupun sosial. Kemasan-kemasan tersebut menampakkan dua bayangan sekaligus: yakni bayangan penemuan kembali nilai-nilai keagamaan oleh orang modern, sehingga nilai-nilai tersebut ditampilkan sebagai *relevan dan signifikan*[2] untuk orang modern; tetapi sekaligus bayangan ketakutan akan lunturnya dimensi religiositas manusia (krisis religiositas) akibat arus sekularisme sebagai dampak negatif globalisasi yang memberi kesan seakan-akan 'tak terbendung'. Dalam hal ini 'agama' berkompetisi langsung dengan sekularisme dan menempatkan sekularisme sebagai ancaman paling serius terhadap religisositas. Nota Pastoral Keuskupan Agung Semarang (KAS) tahun 2002 menyebut salah salah satu contoh ancaman tersebut: krisis simbol-simbol keagamaan yang melanda banyak orang beragama. Krisis simbol itu berarti, bahwa simbol-simbol keagamaan semakin tidak 'mengena' pada hati manusia dan hanya berhenti pada sebuah 'retorika' dan upacara formal saja (ritualisme).[3]

Masalah-masalah makro di atas, dapat menjadi semakin hebat berpengaruh dalam diri mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir dalam masyarakat. Pergulatan untuk keluar dari keterpurukan terutama akibat jerat kemiskinan bagi bangsa Asia sebagaimana disadari juga oleh para uskup Asia yang tergabung dalam FABC sebenarnya sudah berlangsung selama hampir empat dekade sejak konferensi usku-uskup Asia tersebut terbentuk sekitar tahun 1970. Diskusi-diskusi teologis di Asia pun amat dipengaruhi oleh konteks tersebut.

Dalam konteks semacam itu, kita bertanya bagaimana teologi dapat membantu kita berbicara mengenai Allah dan beriman kepada Allah? Tantangan manakah yang dihadapi oleh teologi yang bermasuk untuk memahami wahyu dan iman akan Allah dalam Kristus yang diwartakan oleh Gereja?

3. Pertanyaan mengenai Metode Berteologi

Usaha untuk menemukan arah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas ditempuh dengan sebuah metode yang digunakan untuk berteologi. Selama 30 tahun guru-guru teologi seperti Rm Dr. B. Kieser SJ bersama dengan Prof. Dr. Tom Jacobs SJ[4] mengembangkan sebuah metode berteologi yang disebut sebagai *"Metode Proyek"*. Disebut metode "proyek" karena metode tersebut menempuh langkah-langkah tertata dan terencana. Langkah-langkah tersebut berpangkal pada pengalaman hidup peserta "proyek" sebagai titik tolaknya, dilanjutkan dengan langkah berikutnya mempertanyakan kaitan antara iman dengan pengalaman hidup tersebut dan langkah terakhir disebut sebagai langkah pastoral karena dimaksudkan untuk membantu orang untuk semakin beriman.

Mengapa metode tersebut dipilih? Ada dua hal yang bisa disebut di sini. *Pertama,* iman dan beriman merupakan pengalaman hidup manusia yang menanggapi Allah yang mewahyukan Diri dalam Kristus (bdk. DV 5). Iman lebih dari sekedar rangkaian ajaran mengenai kekayaan misteri Kristus sebagai Utusan Bapa dalam Roh Kudus. Iman adalah tanggapan personal manusia atas rahmat Allah tersebut. Jadi, beriman berarti dengan bantuan Roh Kudus orang bersikap terhadap Allah yang memberikan Diri. Metode proyek dapat membantu peserta untuk berlatih mengambil sikap iman yang jelas dalam konteks hidupnya. "Sikap iman" yang di sini berkaitan dengan sebuah pertanyaan mendasar: apakah realitas hidup manusia yang kenyataannya merupakan sebuah pergulatan terus-menerus (terutama mereka yang sedang mengalami keterkungkungan dan keterhimpitan hidup) juga merupakan sebuah keprihatinan iman kristiani? *Kedua,* metode ini menantang peserta untuk membahasakan iman secara kreatif dan dinamis serta mewartakannya secara kontekstual. Usaha untuk membahasakan iman yang bisa dipertanggungjawabkan secara rasional dan komunikatif merupakan sebuah latihan berteologi yang khas pada metode ini. Jadi, "berteologi" dalam latihan ini berarti sebuah usaha untuk menanyakan iman orang yang menjalankan latihan berteologi tersebut. Dalam menjalankan teologi, iman yang diperoleh lewat pewartaan Gereja dan bersumber pada Kitab Suci serta dikembangkan dalam berbagai tradisi kehidupan Gereja, mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang rasional, personal dan kontekstual.

Dalam metode berteologi model proyek, dogma ditempatkan sebagai sebuah penjelasan dan penerusan resmi mengenai wahyu Allah sebagaimana diwartakan Kitab Suci dan mengenai iman Gereja yang menanggapi wahyu Allah tersebut. Lewat tradisi dogmatik tersebut, diperlihatkan dalam bentuk dan bahasa ajaran bahwa wahyu dan iman merupakan sebuah dinamika sejarah relasi antara Allah dan manusia yang berpuncak pada Kristus. Tetapi tradisi dogmatik bukanlah satu-satunya tradisi Gereja. Masih ada tradisi dalam bentuk liturgis-ritual, tradisi hidup rohani-spiritual dan bahkan tradisi yuridis dalam bentuk hukum dan peraturan. Semua tradisi yang hidup sepanjang sejarah Gereja pada pokoknya bersumber pada satu hal saja: Kristus sebagai kepenuhan wahyu Allah (DV 4).

Sebagaimana nyata dalam catatan sejarah teologi, ilmu teologi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu filsafat. Bahasa dan istilah filsafat banyak digunakan untuk menjelaskan misteri Allah yang mewahyukan Diri dalam Kristus, atau untuk menjelaskan isi Kitab Suci.[5] Tetapi dalam sejarah teologi modern, terutama sejak Konsili Vatikan II, teologi tidak hanya berbicara mengenai hal-hal yang spekulatif yang kental dengan bahasa filsafat. Teologi diharapkan mempunyai ciri pastoral, yakni membantu orang untuk memahami dan mengimani Allah dalam dunia yang modern ini. Maka teologi tidak diharapkan sebagai sebuah *omong suci*, melainkan *omong benar mengenai Allah dan manusia*, sehingga Allah tetap dimuliakan dan manusia dibela hidupnya serta dijunjung martabatnya. Teologi diharapkan ikut menjelaskan bagaimana beriman dalam realitas hidup manusia dan peduli pada nasib manusia. Dan dalam hal ini, Rm B. Kieser sering menyebut berteologi sebagai sesuatu yang aktif karena "mau berjerih payah" atau "mengangkat pantat" dan "mengulurkan tangan".

4. Sekulariasi: Ancaman atau Peluang bagi Teologi?

Sekulariasi secara kasar digambarkan sebagai sebuah proses penemuan jati diri dan otonomi manusia yang hidup di tengah dunia. Proses itu ditandai dengan kemampuan manusia untuk mengeksplorasi kekayaan alam semesta ini dan mendekonstruksi kehidupan manusia dalam bagian-bagian yang dapat dianalisis secara kritis. Dan untuk itu, manusia menemukan teknologi sebagai sebuah kendaraan untuk proses sekularisasi ini. Dalam Nota Pastoral KAS tahun 2002, proses itu diibaratkan sebagai sebuah arus besar yang melanda zaman ini. Arus itu begitu derasnya dan menerjang semua segi kehidupan manusia hingga mengubah cara hidup dan cara pandang manusia mengenai dunia dan jatidirinya. Sehubungan dengan proses itu, orang banyak menyebut istilah "sekularisme" sebagai dampak negatif dari proses sekularisasi. Seku-

larisme ini paling dicemaskan oleh kaum agamawan dan ditempatkan sebagai sebuah ancaman paling serius zaman ini. Sekularisme merupakan sebuah cara hidup manusia modern yang pada pokoknya mengeluarkan keberadaan Tuhan dari kehidupan manusia ini. Gejala itu nampak dalam fenomena lunturnya penghargaan dan pemaknaan terhadap simbol-simbol spiritual – keagamaan, seperti ibadah, ritus atau upacara-upacara keagamaan hingga jatuh pada tataran ritualisme dan formalitas. Salah satu reaksi keras yang muncul terhadap proses sekularisme adalah gerakan fundamentalisme keagamaan yang pada pokoknya mengusung suatu cita-cita ingin mengembalikan nilai-nilai dan makna hidup keagamaan dengan menanamkan kembali kebenaran tekstual yang tersimpan dalam Kitab Suci dan tradisi.

Arus sekularisasi sebenarnya juga didukung oleh berbagai aliran filsafat dibawah tema besar modernisme yang berakar pada perubahan masyarakat Barat di akhir abad 19 dan awal abad 20. Aliran besar itu pada pokoknya menggaris bawahi kemampuan manusia untuk berfikir kreatif dan mengembangkan segala sesuatu dibantu dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan penelitian praktis.

Dalam proses ini, ilmu teologi yang dikembangkan agama-agama berada dalam ketegangan. *Di satu sisi* teologi harus berbicara tentang nilai-nilai transendental dengan menggunakan bahasa-bahasa atau istilah-istilah yang oleh para pemeluk agama dimengerti sebagai pokok-pokok iman. Teologi sering disebut sebuah *ilmu suci (scientia sacra)* dan menjadi pihak lain dari *ilmu-ilmu manusia(wi)*. Teologi membahasakan iman agar dimengerti dan dipahami secara masuk akal sebagai sebentuk kebenaran dalam iman. Dalam teologi Kristen, pembahasaan iman ini diusahakan dengan menggunakan bahasa-bahasa filsafat Barat yang pada umumnya berakar dari alam fikir Yunani kuno. Untuk kepentingan itu, Richards A. Muller sengaja mengumpulkan istilah-istilah atau teminologi teologis semacam itu dan menyusunnya menjadi sebuah kamus.[6] Sedang *di sisi lain*, agar tidak ditinggalkan orang, teologi harus dapat berperan sebagai "pendamping" manusia yang hidup di alam modern atau bahkan post-modern. Dan dalam keadaan semacam ini, teologi sendiri kadang ditempatkan dalam suasana krisis jati diri. Teologi sebagai ilmu masih harus mencari dan menemukan format baru, setelah kemapanan teologi model skolastik yang berlangsung berabad-abad dalam sejarah Gereja.

Teologi sekarang, khususnya di Indonesia, masih menjadi milik eksklusif para agamawan-ilmuwan, khususnya para klerus. Di dunia yang sekularistik ini tidak jarang teologi muncul sebagai fungsi kritis terhadap kemajuan zaman, atau berfungsi apologetis untuk membela nilai-nilai iman bahkan kadang dipakai sebagai sebuah rasionalisasi dari berbagai tindakan dan kebijakan yang

bersifat sosial-kemasyarakatan. Ilmu teologi yang dikembangkan oleh para agamawan sering merupakan usaha untuk menemukan kemasan baru dan merumuskan kembali ajaran-ajaran Kitab Suci, dogma, hukum-hukum ilahi sehingga nilai-nilai keagamaan secara rasional dapat diterima oleh manusia yang kena dampak sekularisasi ini. Teologi kadang-kadang juga dibahasakan lewat pesan-pesan keagamaan dan dikemas dengan menggunakan produk-produk modernisasi seperti misalnya teknologi dan ilmu ekonomi khususnya *marketing* sehingga *customer* diyakinkan bahwa hidup keagamaan dan nilai-nilainya tidak akan pernah ketinggalan zaman dan selalu relevan. Tidak jarang peristiwa-peristiwa aktual seperti bisnis, politik dan ekologi pun di-kawinkan dengan peristiwa refleksi teologis, bahkan lembaga keagamaan pun bercampur dengan lembaga bisnis. Maka lahirlah, teologi sukses, teologi ekonomi, teologi politik, dan teologi ekologi (yang akhir-akhir ini sedang banyak dibicarakan orang berkaitan dengan *global warming)*, teologi administrasi (seperti yang ditulis oleh Haris W. Lee) dan barangkali masih ada teologi-teologi lain. Teologi-teologi semacam itu dikembangkan sebagai sebuah usaha mencari yustifikasi terhadap pola tingkah laku manusia dengan menggunakan baju agama dan iman. Asumsi dasarnya: agama dan iman adalah bagian dari hidup manusia. Dengan asumsi ini, agama dan iman secara legitim bisa dikawinkan juga dengan budaya, politik, pedagogi dan bidang-bidang kehidupan manusia yang lainnya. Kalau ini terjadi, ilmu teologi dapat menjadi semacam alat untuk membenarkan perkawinan ini dengan merekonstruksi suatu argumentasi teologis tertentu yang berdasar pada Kitab Suci dan tradisi yang diyakini mengandung nilai-nilai universal! Apakah oleh karena itu, teologi harus mengalami proses redefinisi untuk menjelaskan fungsi pokoknya?

Salah satu peluang yang diberikan oleh proses argumentasi sekularistik kepada teologi dapat dirumuskan dengan istilah "tuntutan untuk berbicara konkrit", berhubung alam sekularistik lebih tertarik pada hal-hal yang konkrit. Itu berarti, teologi hanya dapat dipahami dan diterima apabila menyangkut realitas hidup manusia. Teologi harus kontekstual dan mendarat di bumi dan mengenai hidup manusia. Karena teologi berfokus pada refleksi iman, maka kesibukan teologi yang kontekstual adalah menjelaskan bagaimana iman tersebut menyambung pada hidup manusia. Atau sebaliknya, teologi kontekstual mesti menjelaskan bagaimana pergulatan hidup manusia juga adalah pergulatan dalam iman dengan tetap menghormati otonomi manusia dan otonomi iman. Teologi juga mengajak orang untuk menggali makna keberadaan hidup manusia dalam berbagai dimensi hidupnya. Sehubungan dengan ini Roger Haight mengusulkan agar teologi mempertimbangkan unsur historisitas manusia, unsur transendensi dan unsur tindakannya[7]. Sehubungan dengan itu, di kalangan para tokoh teologi pastoral, berkembanglah sebuah usaha untuk membuat teologi

menjadi sesuatu yang bertaut erat dengan praksis hidup dan pastoral. Di sini bisa disebut teolog dari negeri Belanda Johanes van der Ven yang menerbitkan buku tahun 1990 *Practical Theology, An Empirical Approach*. Buku tersebut membahas mengenai sebuah kemungkinan berteologi dengan bertitik tolak pada fenomen-fenomen empirik sehingga teologi bukan lagi sebuah ilmu yang abstrak melainkan sebuah *practical science*[8]. Teolog pastoral lain misalnya John B. Cobb Jr berbicara mengenai proses teologi sebagai sebuah teologi politis, dalam bukunya *Process Theology as Political Theology*[9], sebagai pengembangan dari pemikiran Johann Baptist Metz.[10] Usaha lain juga dibuat seorang sosiolog dan pemerhati teologi pastoral seperti Jan Hendriks. Dia mencoba menggabungkan antara ilmu sosiologi dan teologi yang menghasilkan sebuah teori analisa lima faktor yang menentukan untuk mengembangkan sebuah Pembangunan Jemaat.[11] Dengan menyebut beberapa nama di atas, kita dapat menangkap suatu arus tegas dalam teologi (pastoral) yakni teologi tidak (perlu) merasa terasing atau terpisah dan bahkan memerlukan bantuan pendekatan dari berbagai ilmu lain dengan tujuan yang satu: semakin membantu manusia untuk mengerti mengenai iman dan hidupnya kini dan di sini, bahkan lebih dari itu teologi menampilkan suatu refleksi hidup yang berperspektif transendental juga. Usaha itu semakin membuat teologi bersahabat dengan manusia.

5. Teologi dan Bahasa yang Dimengerti: Iman–Wahyu dalam "Krisis Simbol"

Konstitusi dogmatik *Dei Verbum* berbicara mengenai tema "meneruskan Wahyu Ilahi". Empat hal disebut dalam tema itu: Panggilan para rasul dan martabat pengganti mereka (DV 7), Tradisi Suci (DV 8), Kitab Suci (DV 9), dan Magisterium (DV 10). Tradisi Suci menyangkut hal-hal yang diajarkan baik lisan maupun tulisan, hidup serta ibadat yang dihayati oleh para Rasul dan diwariskan. Di situ juga terdapat tradisi hidup Gereja sendiri: iman dan sabda Allah yang direnungkan, dihayati, dipelajari, dituliskan dan diwartakan serta tradisi hidup para Bapa Suci. Istilah *tradisi* dengan demikian bukan melulu sebuah warisan masa lampau, melainkan "sesuatu yang hidup terus" (dinamis). Perdebatan mengenai pengertian dan makna "tradisi" di aula konsili ketika membahas dan mematangkan rancangan konstitusi *Dei Verbum* menunjukkan betapa kayanya konsep tersebut: baik yang berupa bahasa (kata) verbal, ajaran, simbol dan bahasa praksis yang hidup dan berkembang sejak zaman para rasul, maupun yang kemudian berkembang dalam hidup Gereja Perdana.[12] Sejak awal rupanya disiapkan suatu konsep pemikiran teologis yang menegaskan bahwa pengertian tradisi menyangkut bukan hanya ajaran Gereja melainkan seluruh keberadaannya (ajaran, hidup dan peribadatan).

Yang menarik perhatian di sini bukanlah proses perdebatannya yang akhirnya melahirkan konstitusi dogmatik *Dei Verbum* melainkan peranan teologi dan media yang dipakai untuk ambil bagian dalam sebuah usaha memahami wahyu (bdk. FR 92) dan mengarahkan perhatian kepada "kebenaran mutakhir" sehingga tercapai tujuan teologi: *menyelenggarakan pemahaman mengenai wahyu berserta isi iman* (FR 93). Tetapi untuk itu segeralah muncul suatu persoalan yang digaris-bawahi oleh FR nomer 94: bagaimana menjelaskan kaitan antara *bahasa manusiawi dan bahasa Allah*. Secara lebih tajam FR nomer 95 menunjukkan inti pokok permasalahan kaitan antara: bahasa (pernyataan dogmatik) dalam konteks kebudayaan saat bahasa itu dirumuskan dan konteks sejarah zaman kini, dengan suatu keyakinan dasar bahwa ada kebenaran yang melampaui situasi-situasi historis. Di sana terletak suatu kemungkinan penggunaan kaidah-kaidah hermeneutika tertentu.

Secara teoritis, dapat ditengarai adanya suatu kebutuhan nyata akan pentingnya *pembahasaan* nilai kebenaran universal dalam ungkapan/pernyataan yang kontekstual supaya konsep pemikiran teologis tidak mengalami kesenjangan dengan kehidupan manusia. Tetapi berbicara mengenai masalah bahas mau tidak mau kita menyinggung masalah budaya dan kebudayaan manusia sebagai konteksnya, sebab kebudayaan juga menggunakan bahasa sebagai salah satu media. Demikian misalnya bahasa-bahasa teologis seperti halnya teks-teks Alkitab oleh para ahli tafsir sering dijelaskan dengan menyinggung konteks alam fikir dan segi kulturalnya. Atau contoh lain ialah rumus-rumus dogmatik karena berasal dari latar belakang budaya dan filsafat di Eropa (Barat) yang berlatar belakang kebudayaan Yunani dan Latin-Romawi, maka rumus-rumus teologis tentang Allah, tentang manusia dan alam semesta amat dipengaruhi oleh alam pikir kultur tersebut. Demikian pula halnya simbol-simbol ungkapan iman seperti roti-anggur, minyak, air dan sebagainya mau tidak mau harus dimengerti dalam konteks kebudayaannya. Makna simbol-simbol itu mengakar dalam komunitas yang menghayati simbol-simbol tersebut.

Di dalam praksis pastoral pada umumnya di Asia dan lebih khusus lagi di Indonesia, refleksi dan pemahaman mengenai iman dan wahyu juga diusahakan secara kontekstual agar bersentuhan dengan kebudayaan-kebudayaan sehingga teologi lebih berciri inkulturatif[13]. Hal itu diyakini sebagai sesuatu yang penting kalau teologi ingin dikembangkan dari dan untuk bangsa-bangsa di kawasan Asia yang terkenal dengan patron-patron budaya yang kuat. Namun, masalah bahasa dan budaya ini justru menjadi dua hal yang sedang mengalami proses pembongkaran di era modern ini, dengan gejala seperti disebut dalam Nota Pastoral KAS 2002 dengan istilah "krisis simbol"[14] atau krisis religiositas manusia. Tidak mudah orang untuk berbicara mengenai teologi dalam konteks di mana orang Indonesia tidak bisa lagi merumuskan

ke-Indonesia-annya, orang Jawa kehilangan ke-Jawa-an dan seterusnya. Peristiwa peradaban manusia tidak bisa lagi dikurung dalam batas-batas geografis dan etnis tertentu. Yang sedang terjadi adalah perjumpaan dan dialog berbagai kebudayaan lewat komunikasi global antar bangsa dan manusia.

Dalam konteks semacam itu, bahasa-bahasa teologis pun yang berabad-abad sudah menjadi bahasa baku, kini ikut dalam suatu proses dialog global. Umat beriman modern juga mulai menanyakan rumus-rumus iman seperti Trinitas, gelar-gelar Yesus dan bahasa-bahasa lain seperti sakramen-sakramen. Gejala itu dapat menjadi pertanda bahwa bagi umat modern, rumus-rumus teologis tersebut terasa baru, asing, jauh dan abstrak. Umat beriman membutuhkan teologi yang bahasanya bisa dimengerti dengan tetap konsisten pada misteri iman dan Wahyu.[15] Tetapi iman ternyata bukan melulu sebuah pengetahuan rasional yang dibahasakan secara logis dan komunikatif. Pengalaman iman bagaimana pun tidak bisa dipisahkan dari unsur mistik. Tetapi justru alam pikir sekularistik dengan fenomena materalisme yang berkembang hebat di zaman modern ini membuat kemampuan manusia untuk mengembangkan pengalaman mistik terhambat.

Proses inkultrasi yang terus berlangsung menghasilkan suatu produk teologi yang warna-warni. Di mana-mana berkembang tema teologis dalam terminologi tertentu, misalnya: Teologi Pembebasan dengan latar belakang sosio budaya Amerika Latin, *Black Theology* dari bangsa-bangsa Afrika, atau *Theology of Classless Society* (muncul dari India) dan sejenisnya. Tema-tema itu merupakan cerminan dari gejolak kehidupan manusia dalam konteks sosial budaya tertentu yang menghasilkan suatu "bahasa teologi tertentu" dan simbol tertentu. Dalam perspektif yang sama, kita bisa mengerti perjuangan kaum perempuan untuk kesetaraan jender yang menghasilkan suatu komentar teologis khusus pada Kitab Suci menurut perspektif kaum feminis.[16] Dalam hal-hal di atas, tema dan bahasa yang dipakai untuk media berteologi mengungkapkan suatu nada perjuangan dan pencarian legitimasi teologis untuk mempertahankan tesis bahwa iman dan wahyu tetap hidup dalam komunitas-komunitas itu. Karena terminologi yang dipakai harus dilihat dalam konteks perjuangan konkritnya, nilai kebenaran umum tidak lagi dibahasakan dalam suatu istilah *univok* dengan satu bahasa, satu tafsir dan satu arti/nilai. Kebenaran universal mengenai iman dan wahyu, melalui sebuah telaah dengan metode berteologi tertentu mendapat sebuah pembahasaan lokal. Oleh karena proses berteologi semacam itulah seorang seperti Douglas J. Elwood, dalam konteks Asia, mampu menulis *Teologi Kristen Asia* yang bukan merupakan satu tema teologi melainkan kumpulan banyak tema teologis yang muncul dalam pemikiran teologi di Asia.[17]

Teologi sebagai sebuah proses refleksi iman dalam gerak Konsili Vatikan II adalah bagian dari Gereja yang ingin semakin mengerti relasinya dengan Allah, hakikatnya dan perutusannya. Menurut arah itu, teologi – walaupun memakai bahasa sebagai media utama – tampaknya tidak cukup hanya merupakan uraian logis dan konseptual, melainkan berfungsi untuk kepentingan pengembangan iman dan hidup umat beriman (pastoral). Teologi harus menjadi sebuah pewartaan sekaligus usaha pendalaman mengenai iman dan wahyu. Dalam konteks kehidupan Gereja sekarang, teologi tampaknya tidak bisa memakai prinsip "ilmu untuk ilmu", melainkan ilmu untuk hidup umat beriman (lengkap dengan tantangan, hambatan dan peluangnya).

6. Penutup

Di era global ini, teologi bukanlah kata tunggal, melainkan istilah jamak yang memberi payung untuk 'teologi-teologi' dengan tema-tema tertentu yang menyangkut hidup manusia dan alam semesta. Hanya dengan demikian, teologi menjadi akrab dengan kehidupan. Telaah ilmu-ilmu yang menjadikan bidang-bidang kehidupan manusia sebagai tema penelitian dan eksplorasi ilmiah bisa dimanfaatkan oleh teologi untuk mengembangkan metode-metode refleksinya dan memanfaatkan informasi-informasi bidang non-teologi untuk menciptakan kreativitas. Demikian teologi juga bisa membantu ilmu-ilmu manusia untuk melihat manusia dan dunia dalam dimensi-dimensi hidupnya secara utuh. Dalam hal ini, teologi menyumbangkan sesuatu dari perspektif iman dan moral kristiani.

Teologi tidak boleh menjadi "momok" karena hanya (boleh) dikembangkan oleh para elite Gereja, khususnya para penentu kebijakan sehingga memberi kesan seakan-akan teologi itu monopoli kaum klerus (klerikal). Sudah lama hidup di kalangan umat bahwa teologi merupakan ilmu yang sulit karena teologi dikemas dalam rumus-rumus dan bahasa-bahasa filosofis (baik Yunani maupun Latin) yang tidak dimiliki oleh umat kebanyakan di Indonesia. Hal itu juga diperberat oleh ketakutan umat kalau-kalau ia salah dalam menafsirkan Kitab Suci. Jauhnya teologi dari umat beriman (awam) diperparah lagi oleh pandangan bahwa di era modern ini ilmu teologi "tidak laku dijual" kecuali untuk kalangan sendiri sehingga minat untuk belajar teologi belum tumbuh (subur). Anggapan-anggapan semacam itu bisa menjadi indikator bahwa ilmu teologi belum memperoleh dukungan sepenuh hati dari komunitas umat beriman sendiri. Tetapi eksperimen yang diusahakan Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta dengan membuka kursus-kursus teologi bagi kaum awam merupakan usaha terobosan yang pantas didukung. Dan masih ada peluang untuk memasyarakatkan teologi pada umat dengan membangun kerja sama dengan

instansi-instansi gerejawi, mulai dari tingkat regional seperti misalnya kevikepan-kevikepan atau keuskupan-keuskupan.

Dalam kultur sekularistik, teologi harus sekaligus terbuka untuk dialog dan percaya diri bahwa ia mampu memberi sumbangan pemikiran alternatif dan kritis mengenai manusia dan hidupnya dari perspektif wahyu-iman, mistik-spiritual dan moral (menjadi bagian integral dari kehidupan manusia itu sendiri. Dengan demikian teologi akan semakin menjadi bersifat pastoral karena membantu orang untuk menghayati iman dalam kehidupan nyata.

St. Gitowiratmo

Doktor Teologi, Lulusan Universitas Urbaniana, Roma, Italia; Dosen Teologi Pastoral di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Catatan Akhir

1 "Bangkit dan Bergeraklah!", Hasil Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia 2005, *Spektrum* 1, XXXIV(2006) 150-152.

2 Dua istilah yang muncul dalam SAGKI tahun 2000. Bdk. Eka Darmaputera Ph.D, "Memberdayakan Komunitas Basis", *Spektrum* 1, XXIX(2001) 71.

3 Bdk A. Sudiarja SJ, "Tantangan dan Transformasi Agama (Dari Perspektif Kristen)", *Arah Reformasi Indonesia* 14 (2002) 9-25. Penulis artikel tersebut menjadi narasumber ketika diadakan seminar pra-penulisa Nota Pastoral tersebut.

4 Dua tokoh perintis untuk latihan berteologi dengan metode "Proyek" di Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta.

5 Contoh karya teologis termashyur ialah *Summa Theologiae* karya St. Thomas Aquino. Bahkan pada konsili-konsili ekumenis awal (seperti Konsili Nicea dan Kalsedon) hal tersebut sudah diperlihatkan dengan jelas.

6 Richards A. Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms.*

7 R. Haight, *Dynamic of Theology.*

8 Johanes van der Ven, *Practical Theology, An Empirical Approach,* 33.

9 Tahun 1982.

10 John B. Cobb secara khusus menyebut buku tulisan J.B Metz, *Faith in History and Society Towards a Practical Fundamental Theology* terjemahan David Smith tahun 1980.

11 Jan Hendriks, *Jemaat Yang Vital,* terjemahan bahasa Indonesia tahun 2000.

12 Perdebatan tersebut dicatat misalnya oleh Joseph Ratzinger, *The Transmission of Divine Revelation,* dalam Herbert Vorgrimler, *Commentary on the Documents of Vatican II,* vol.2, 181-198. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Hanjo Sauer, *The Doctrinal dan The Pastoral: The Text on Divine Revelation,* dlm: G. Alberigo (Ed.), *History of Vatican II,* versi bahasa Inggris diedit oleh Joseph A. Komonchak, vol. 3, 196-231.

13 Tema ini pernah dikembangkan oleh Universitas Gregoriana Roma yang memiliki pusat studi "Kebudayaan dan Agama-agama". Tahun 1980-an pernah diterbitkan suatu seri buku yang berisi tentang kertas kerja yang bertema: *Iman dan Kebudayaan-kebudayaan.* Buku-buku tersebut antara lain: Marcello De Carvalho Azevedo, *Inculturation and the Challenges of Mondernity* Ary Roest Crollius S.J, - T. Nkeramihigo, *What Is so New About Inculturation?*

14 Nota Pastoral KAS 2002 Bab I butir 2, halaman 13, tentang pengaruh sekularisasi terhadap hidup keagamaan, menulis demikian: *"Pada zaman ini pun kita perlu berpikir ulang mengenai simbol-simbol keagamaan kita. Akibat sekularisasi, bisa terjadi bahwa simbol-simbol itu tidak*

berbicara lagi atau bahkan kehilangan maknanya bagi orang zaman ini. Ketika simbol-simbol keagamaan ini kehilangan maknanya, kerinduan hati manusia akan keselamatan mendorong orang untuk tetap menciptakan simbol-simbol baru yang lebih mengena".

15 Ide ini sejalan dengan pemikiran "Teologi yang terbuka", suatu istilah yang menjadi tema pembicaraan dalam Seminar untuk memperingati 100 tahun Pendidikan Teologi di Yogyakarta oleh Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 12 Desember 2006.

16 Carol A. Newsom and Sharon H. Ringe (ed.), *The Women's Bible Commentary.*

17 Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia*, terjemahan Pdt B.A. Abednego, DPS.

Daftar Pustaka

Azevedo, M.de C.,
1980 *Inculturation and the Challenges of Modernity*, Gregorian University, Rome

Cobb, J.B.Jr.,
1982 *Process Theology as Political Theology*, Manchester University, Manchester

Cobb, J.B.Jr., - Griffin, D.R.,
1976 *Process Theology, An Introductory Exposition*, Westminter, Philadelphia

Dewan Karya Pastoral Keuskupan Agung Semarang,
2002 *Nota Pastoral: Menghayati Iman Dalam Arus-arus Besar Zaman Ini*, DKP KAS, Muntilan

Eka Darmaputera,
2000 "Memberdayakan Komunitas Basis, dalam *Spektrum* 1, XXIX (2001)71-80.

Elwood, D.J.,
1992 Theology Kristen Asia, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta

Haight, R.,
1990 *Dynamic of Theology*, Paulist Pres, New York

Hendriks, J.,
2002 *Jemaat Vital & Menarik*, Kanisius, Yogyakarta

Konferensi Waligereja Indonesia,
2004 *Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*, Nota Pastoral

Lee, H.W.,
1981 *Theology of Administration*, Augsburg Publishing House, Minneapolis

Newson C.A – Ringe, S.H.,
1992 *The Women's Bible Commentary*, Westminster, Louisville

Osthathios, G.M.,
1980 *Theology of a Classless Society*, Maryknoll, New York

SAGKI,
2005 *Bangkit dan Bergeraklah* (Hasil-hasil SAGKI 2005), dalam *Spektrum* 1, XXXIV (2006), 145-156.

Sauer, H.,
2002 "Doctrinal and the Pastoral: Text on Divine Revelation", dalam G. Alberigo (Ed.), versi Bahasa Inggris oleh Joseph A. Komoncak (Ed.), *History of Vatican II*, Orbis, Maryknoll – Peeters, Leuven, 195-231

Sudiarja, A.,
2002 "Tantangan dan Transfromasi Agama (dari Perspektif Kristen)", *Arah Reformasi Indonesia* 14(2002)9-25

van der Ven, J.,
1993 *Practical Theology, An Emperical Approach*, Pharos, Kampen

Yohanes Paulus II,
1998 *Fides et Ratio*, Ensiklik tentang "Hubungan antara Iman dan Akalbudi"